

**PENGELOLAAN FESTIVAL MALAUYUNG 2018
DI DESA TANGNGA-TANGNGA**



PENGKAJIAN

Oleh:

Ilham Muslimin

NIM: 1410017026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**PENGELOLAAN FESTIVAL MALAUYUNG 2018
DI DESA TANGNGA-TANGNGA**



PENGKAJIAN

Oleh:

Ilham Muslimin

NIM: 1410017026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENGELOLAAN FESTIVAL MALAUYUNG 2018 DI DESA TANGNGA-TANGNGA diajukan oleh Ilham Muslimin, NIM. 1410017026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 190302**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Yohana Ari R. SE., M.Si

NIP. 197302052009122001/NIDN. 0005027304

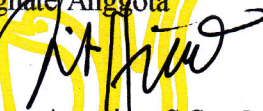
Pembimbing II



Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M

NIP. 198610052015041001/NIDN. 0005108608

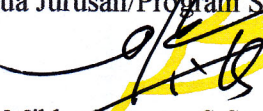
Cognate/Anggota



Arinta Agustina, S.Sn., M.A

NIP. 197308272005012001/NIDN. 00027087304

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/ Anggota



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A

NIP. 197310222003121001/NIDN.0022107304



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Snastiwi, M.Des.

NIP. 195908021988032002

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ILHAM MUSLIMIN

NIM : 1410017026

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi Pengkajian yang berjudul **“PENGELOLAAN FESTIVAL MALAUYUNG 2018 DI DESA TANGNGA-TANGNGA”** penulis buat benar-benar asli karya penulis sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini penulis buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 30 November 2019



Ilham Muslimin

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Shalawat serta salam juga penulis sampaikan hanya bagi tokoh dan teladan Nabi Muhammad SAW. Di antara sekian banyak nikmat Allah SWT yang membawa dari kegelapan ke dimensi terang yang memberi hikmah dan paling bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sehingga oleh karenanya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan waktu yang begitu panjang.

Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Seni Rupa Prodi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi, penulis menjumpai hambatan. Namun berkat doa dan dukungan materil dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cukup baik. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.
2. Dr. Suastiwi, M.Des. Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.

3. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni sekaligus dosen wali penulis yang selalu memberikan semangat, bimbingan dan motivasi selama berproses di Prodi Tata Kelola Seni hingga penulisan skripsi.
4. Yohana Ari R, SE., M.Si., dan Bapak Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian karya tulis ini.
5. Arinta Agustina, S.Sn., M.A selaku *cognate* telah memberikan masukan, kritikan dan arahan yang membangun sehingga memberikan motivasi bagi penulis untuk terus belajar.
6. Seluruh dosen dan Staf karyawan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan bantuan hingga penulis menyelesaikan studi. Teman-teman Tata Kelola yang memberikan motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Kedua Orang tua penulis Alm. Bapak Muslimin dan Ibu Sudaeri tanpamu aku takkan bermakna apa-apa, serta saudara-saudariku Kak Yudi (Papa Abi), Kak Anti (Mama Abi) , Kak Accu, dan Adek Ian yang senantiasa memberikan dorongan dan perhatian kepada penulis hingga menyelesaikan studi.
8. Yunda Nurliah, dan Kakek Taiyeb berkat bantuan doa dan materi selama berproses, serta kesediaan menemani ibunda di rumah dalam kesendirian yang kutinggalkan menyelesaikan studi.

9. Puang H. Andi Ibrahim Masdar selaku Bupati Polewali Mandar di dinas terkait yang telah memberikan fasilitas Asrama Todilaling di Yogyakarta, serta bimbingan dan ijin penelitian di Desa Tangnga-Tangnga, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata.
10. Bang Makmun Mustafa, Bang Anto, Bu Retno, Bu Nasrah dan keluarga besar Alumni Jogja Sulawesi Barat atas doa dan bantuannya, serta wejangan selama berproses di Jogja.
11. Keluarga besarku di Mandar inilah buah keringat bantuan kalian selama ini baik secara moral maupun materi.
12. Diah Ikhsana selalu setia menemani berdiskusi, memberikan support dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
13. Anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar saudara Dwiki Masdar dan Ahmad Junaedi serta saudara Ilham Rusali Masdar (Ketua Demisioner IKMSB MALANG 2017-2019) sudah membantu dalam proses perjalanan kuliah penulis.
14. Saudara Amri, Fajrin, Undu, Yunus, Yahya (Ketua IKPMDI), Pram, Ippank, Udin (pua), Nahar, Bang Adi, Rais, Hedi, Yusuf, Arif (Ketua Asrama), Malik (Ketua IPMPY 2019-2020), Pajar, Ainun, Anti, Adrian Arif, Adrian, Kilal, Natas, Saqbi, Firman, Sem, Dirham, Otonk, Mas Afif, Erick, Aldy, Ato, Fadil, Zaki, Fatih, Da'i, Ari S2, Ari, Anchu, Ramli, Tibo, Ismail, Ade, Restu, Oval, Fajar, Iqbal, Irzan, Fatta, Wais, dan lain-

lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu namanya atas segala bantuan dan perdebatannya.

15. Puang Hj. Nursami Masdar, SE., M.Adm.KP, Ibu Marendeng A.Ma, Bapak Muh. Arsyad AR, SE, Yunda Dahira, Kakanda Dalif, dan Kakanda Mulyadi (Papa Arif), yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian yang penulis inginkan.

16. *Lulluareq'u iyyanasanna* di Asrama Todilaling Yogyakarta, IPMPY, IKPMDI-Yogyakarta, IKAMA SULBAR-YK, Komunitas Rumah Mandar Yogyakarta, KKMSB-DIY JATENG, IKMSB MALANG, dan KOMANDANG, yang selalu memberikan support selama kepenulisan serta do'a dan kebersamaanya dalam berjuang yang Insya Allah akan menjadi berarti.

17. Semua pihak yang sudah membantu selesainya skripsi ini, serta kepada Mandarku, Mandarmu, Mandar kita semua inilah karya yang bisa kupersembahkan agar Mandar bergerak.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, saran, dan pengembangan penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk kedalaman karya tulis dengan topik ini.

Yogyakarta, 17 Desember 2019

Penulis

“Anak Pesisir Pantai Takkan Lahir Dari Ombak Yang Tenang”

Karya ini kupersembahkan untuk

*Ayahanda Alm. Muslimin (Kamaqna Sumuriah) yang telah mengajarkanku nilai-nilai moral ataupun prinsip kehidupan semasa hidupnya dan Ibunda Sudaeri (Kindoqna Sumuriah) yang selalu berdoa, serta memiliki ketabahan untuk bersabar demi perjalanan hidupku, kucuran keringat. Pesan-pesan moralmu menjadi motivasi, penyemangat hidupku untuk menuju pengabdian. Teruntuk saudara-saudaraku Yudi, Accu, dan Ian inilah hasil bantuan kalian. Kawan-kawan dan abang-abang seperjuangan di tanah Mataram inilah proses perjuangan kebersamaan kita yang nantinya akan menjadi berarti. Mandarku, Mandarmu, Mandar kita semua, karya tulis ini untukmu agar **Mandar Bergerak**.*

”Malai raqba buttu, malai ropo langiq, naiyya atongan andai mala lele”
(Petuah Nenek Moyang Mandar yang selalu di serukan pendekar hukum Republik
Indonesia yakni Alm. Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, SH yang berarti; Gunung
bisa saja rubuh, dan Langit bisa saja runtuh, akan tetapi Kebenaran dan Keadilan
tetap mesti diutarakan dan dipertahankan)

ABSTRAK

Festival Malauyung merupakan tradisi masyarakat Mandar berupa ritual “*Mappande Sasiq*”, upacara penghormatan yang ditujukan kepada alam berupa doa syukur atas karunia laut beserta isinya yang diberikan oleh sang Pencipta. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk menjaga nilai-nilai budaya dari pendahulunya, juga sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan lingkungan bahari. Penelitian ini membahas tentang Pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik penyelenggaraan Festival Malauyung 2018. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Fokus penelitian ini mengacu pada sistem pengelolaan atau pelaksanaan Festival Malauyung 2018 khususnya di Desa Tangnga-tangnga yang sudah menjadi tradisi rutin dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat pesisir pantai di Mandar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yaitu Festival Malauyung merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh aparat Desa Tangnga-tangnga bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Festival Malauyung secara umum dapat disaksikan oleh semua kalangan baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara, dan menjadi objek wisata menarik yang ada di Polewali Mandar khususnya di Desa Tangnga-Tangnga. Perayaan seperti ini juga merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi daerah, karena masih mempertahankan tradisi nenek moyang agar tetap lestari.

Kata Kunci : Festival Malauyung, Tradisi, Ritual.

ABSTRACT

The Malauyung Festival is a tradition of Mandar community in the form of the "Mappande Sasiq" ritual, which is a ceremony dedicated to nature in the form of a prayer of thanks for the gift of the sea given by the Creator. The purpose of the ritual is to preserve the cultural values of its predecessor, as well as a form of respect for nature and the maritime environment. This research discusses the Management of the Malauyung Festival 2018 in Tangnga-Tangnga Village, the purpose and benefits of this research is to find out how the practice of the Malauyung Festival 2018 . The research method used by researcher is descriptive qualitative, while the data collection techniques used are interviews and documentation. The data analysis technique used is collecting data, reducing data, presenting data and concluding data.

The focus of this research refers to the management system or the implementation of the Malauyung festival 2018 especially in the village of Tangnga-Tangnga which has become a routine tradition and carried on for generations by the coastal communities in Mandar. Based on the research that has been done, it is obtained that the Malauyung Festival is an event organized by Tangnga-Tangnga Village officials in collaboration with the surrounding community. Malauyung Festival in general can be witnessed by all groups of both local and foreign tourists, and become an interesting tourist attraction in Polewali Mandar, especially in the village of Tangnga-Tangnga. A celebration like this is also a pride for the region, because it still maintains the traditions of the ancestors to remain sustainable.

Keywords: Malauyung Festival, Tradition, Ritual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat.....	8
1. Manfaat untuk Mahasiswa.....	8
2. Manfaat untuk Institusi	8
3. Manfaat untuk Masyarakat	8
F. Metode Penelitian	8
1. Metode Pendekatan	8
2. Metode Pengumpulan Data	9

G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
B. Manajemen	14
1. Pengertian	14
2. Fungsi dan Tujuan	17
a. Perencanaan	19
b. Pengorganisasian	21
c. Pengarahan/motivasi.....	23
d. Pengawasan	26
C. Festival.....	28
D. Budaya	29
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	33
A. Gambaran Umum Festival Malauyung.....	33
1. Mandar.....	33
2. Karakteristik Nelayan Mandar	35
3. Festival Malauyung	38
B. Pengelolaan Program.....	43
1. Perencanaan	43
2. Pengorganisasian	59
3. Pengarahan dan Pelaksanaan.....	63
4. Pengawasan dan Evaluasi.....	71
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76

B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Susunan Agenda Kegiatan	51
Tabel 3. 2 Estimasi Anggaran Kegiatan.....	57
Tabel 3. 3 Rundown Acara Festival Malauyung.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Lokasi Festival Malauyung di Desa Tangnga-Tangnga.....	44
Gambar 3. 2 Wawancara bersama Dalif (Pengelola Kegiatan) dan Baharuddin Arsyad (Pembina Sanggar <i>Sossorang</i>) Sekretaris Panitia.....	46
Gambar 3. 3 Pamflet Festival Malauyung 2018	58
Gambar 3. 4 Proses Perencanaan Sumber: Ketua Panitia	59
Gambar 3. 5 Proses wawancara bersama Hj. Dahira	62
Gambar 3. 6 Struktur Organisasi Sumber: Ketua Panitia	63
Gambar 3. 7 Prosesi Baca Doa.....	68
Gambar 3. 8 Sesajen <i>Mappande Sasiq</i>	69
Gambar 3. 9 Pengangkatan Sesajen ke Laut	69
Gambar 3. 10 Pengantaran Sesajen ke lokasi <i>Mappande Sasiq</i>	69
Gambar 3. 11 Wawancara dengan Ibu Marendeng.....	73
Gambar 3. 12 Proses Rapat Evaluasi Kegiatan Festival Malauyung	74
Gambar 3. 13 Rapat Evaluasi Setelah pelaksanaan Festival Malauyung.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf Pertayaan	82
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	83
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	89
Lampiran 4. Dokumentasi Pra Festival Malauyung.....	90
Lampiran 5. Dokumentasi Pembukaan dan Kegiatan Festival Malauyung	92
Lampiran 6. Surat Izin dari Fakultas Seni Rupa – ISI Yogyakarta.....	99
Lampiran 7. Surat Izin dari Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar...	100
Lampiran 8. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing I	101
Lampiran 9. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing II	102
Lampiran 10. Biografi Penulis	103
Lampiran 11. Dokumentasi Pameran Tugas Akhir.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau dan memiliki suku, agama, dan ras yang beragam sehingga melahirkan kebudayaan tradisional yang beragam pula. Kebudayaan tradisional merupakan suatu kebanggaan masyarakat Indonesia. Keberagaman ini menjadi identitas bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, corak budaya mesti dilestarikan sebagai negara kesatuan yang berasaskan Pancasila. Pelestarian budaya tradisi disetiap daerah kunci kesatuan dan persatuan negara Republik Indonesia. Memajukan budaya merupakan hal penting untuk mengenalkan budaya tradisional kepada masyarakat agar menjaga roh nenek moyang. Landasan Indonesia dalam merealisasikan budaya nasional tertera pada Pasal 32 UUD tahun 1945, dalam pasal tersebut perhatian pada kebudayaan daerah sebagai alat budaya nasional.¹

Kebudayaan merupakan cerminan bangsa Indonesia sebagai negara kesatuan. Kebudayaan sendiri akan menjadi simbol atau ciri khas setiap daerah. Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.²

¹ Fadhly Anwar, dkk, *Seni Budaya Tradisi Masyarakat Polewali Manda*; (Polewali Mandar: Penerbit BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar, 2006), pp. 2

² <https://www.jogloabang.com/budaya/uu-5-2017-pemajuan-kebudayaan>, diakses pada pukul 09.29, 19 September 2019.

Indonesia memiliki lima pulau besar yakni; Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Papua dan Pulau Sulawesi. Diantara pulau-pulau tersebut, Pulau Sulawesi memiliki bentuk yang unik seperti huruf K. Pulau tersebut terbagi beberapa wilayah/provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat. Provinsi-provinsi ini memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Salah satu Kebudayaan yang dimiliki adalah kebudayaan maritim. Wilayah Sulawesi cukup luas 191.800 km², lebih luas dari gabungan pulau Jawa dan Madura 128.000 km², serta merupakan salah satu pulau terbesar di Nusantara.³

Sulawesi sendiri dikenal dengan empat suku besar yakni Mandar, Bugis, Makassar, dan Toraja. Suku yang memiliki ciri khas dengan bahasanya adalah suku Mandar. Mandar menjadi suku bangsa di Nusantara yang berbudaya berorientasi laut.⁴ Orang Mandar ini mayoritas ada di Provinsi Sulawesi Barat dan terbagi di beberapa kabupaten yakni, Polewali Mandar, Mamasa, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah dan Pasangkayu. Kebudayaan maritim sangat kental di Kabupaten Polewali Mandar, karena kabupaten Polewali Mandar merupakan daerah yang berada di kawasan maritim dengan garis pantai kurang lebih 80 kilometer.⁵

³ Christian Pelras, *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar, 2006), pp. 6

⁴ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), pp. 2

⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*. (Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, 2011), pp. 31

Polewali adalah ibu kota dari Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten ini terletak kurang lebih 199 km dari Mamuju, ibu kota Provinsi Sulawesi Barat atau sekitar 230 km dari Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Polewali Mandar sendiri memiliki 16 kecamatan diantaranya Binuang, Anreapi, Polewali, Matakali, Matangnga, Tapango, Wonomulyo, Bulu, Mapilli, Luyo, Tutar, Campalagian, Balanipa, Tinambung, Limboro dan Alu. Adapun beberapa kecamatan yang berada di pesisir Teluk Mandar seperti Binuang, Polewali, Wonomulyo, Campalagian, dan Tinambung. Rata-rata suhu di kawasan tersebut berkisar 31 hingga 37 derajat celcius, khususnya di kawasan Pantai.⁶

Polewali Mandar mayoritas dihuni orang Mandar dibandingkan dengan suku lain yang ada di Sulawesi, sehingga di Polewali Mandar sendiri menggunakan bahasa Mandar berdialek Balanipa (Kec. Tinambung, Balanipa, Limboro, Ali, Tutar, Luyo, Polewali, Binuang, dan Campalagian). Orang Mandar memaknai Mandar sebagai Sungai Mandar yang hingga kini mengalir dan bermuara membelah Kota Tinambung di Kecamatan Tinambung.⁷

Kecamatan Tinambung memiliki beberapa kelurahan dan desa salah satunya adalah Desa Tangnga-Tangnga. Desa ini terbagi tiga dusun yakni, Dusun Ga'de, Tangnga-Tangnga, dan Ba'barura. Di dusun Ga'de terdapat muara yang dinamakan masyarakat setempat yakni *Kaloran* (pertemuan air sungai Mandar dan air laut Teluk Mandar). Muara Sungai Mandar berjarak 300 meter dari bibir

⁶ *Ibid*, p. 29

⁷ Muhammad Syariat Tajuddin, *Membaca Mandar Hari Ini: Dalam Jejak Alegori Budaya*, (Polewali Mandar: Penerbit Mammesa, 2012), pp. 19

pantai dan muara.⁸ Ikan layur menjadi tangkapan keseharian bagi nelayan yang menggunakan transportasi *lepa-lepa* (sampan) di wilayah Desa Tangnga-Tangnga.

Penduduk Desa Tangnga-Tangnga mayoritas memeluk agama Islam. Mulai dari dusun Ga'de sampai dusun Ba'barura. Hal ini mungkin dipengaruhi, adanya pesantren yang paling awal dibangun di daerah Tangnga-Tangnga dan berdirinya masjid pertama yang ada di Mandar. Jika menilik sejarah Lontar Mandar yang menyebutkan bahwa, Abdurrahman Kamaluddin yang mula pertama menyiarkan Islam di Mandar, saat ia mula pertama merapat di bibir pantai Tammangalle.⁹ Tammangalle merupakan desa di Kecamatan Balanipa yang berjarak 3,5 kilometer dari Desa Tangnga-Tangnga.

Mata pencaharian masyarakat setempat yang paling menonjol di desa ini adalah nelayan. Bisa dikatakan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang lainnya bertenun, bertani, berdagang, dan lain – lain. Karena masyarakat pada umumnya mendiami wilayah pesisir pantai yang membujur dari timur ke barat menjadikan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehidupan laut, bahkan sebagian mereka menjadikan laut sebagai halaman rumah mereka. Kehidupan masyarakat Mandar yang umumnya mendiami wilayah pesisir pantai yang membujur dari timur ke barat yakni mulai dari Desa Pambusuang sampai Desa Tangnga-Tangnga dikenal sebagai nelayan yang ulung dan memiliki penghasilan laut yang melimpah, sehingga orang yang berada di pesisir pantai itu sangat bergantung kepada ikan sebagai lauk pauk. Kulit nelayan Mandar rata-rata gelap

⁸ <https://disbudparpolman.weebly.com/wisata-mancing.html>, diakses pada pukul 16.45, 28 Maret 2019.

⁹ Muhammad Syariat, *op.cit.*p.43

kecoklatan, perawakannya kekar, terutama pada bagian dada dan lengan, menyempit di bagian pinggang ke bawah.¹⁰

Kebudayaan Mandar seperti Ritual *mappande sasiq* adalah salah satu tradisi budaya nelayan Mandar yang diagendakan dalam setiap tahun oleh pemerintah setempat. Ritual nelayan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan keyakinan, pengetahuan, pengalaman (realitas), dan kondisi kejiwaan (spritualitas).¹¹ Pelaksanaan ritual diciptakan dapat mengembalikan keharmonisan masyarakat dari tekanan-tekanan sosial yang menjadi sebuah pesta bagi para nelayan dan dijadikan ajang silaturahmi. Pelaksanaan ritual bagi mereka terkait dengan persoalan profesi sebagai nelayan melakukan sedekah laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi menjadikan profesi nelayan berada pada ketidakpastian.¹² Begitupun juga dilakukan ritual *mappande banua* sebagai pemahaman masyarakat yang diperuntukkan sebagai upacara mempersembahkan sesajian kepada penguasa jagat raya yang berada di alam lain.¹³

Ritual *mappande sasiq* yang dikelola dalam sebuah pesta nelayan di Desa Tangnga-Tangnga. Pengelolaan ritual *mappande sasiq* dijadikan sebuah festival bernama “Festival Malauyung”. Festival Malauyung merupakan kegiatan pesta

¹⁰ Muhammad Ridwan, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman. op.cit.p.14*

¹¹ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pengumpulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), pp.10

¹² *Ibid*, p.2

¹³ Muhammad Syariat, *op.cit.p.87*

nelayan yang digelar masyarakat setempat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan ikan setahun.¹⁴ Hal ini menjadi kegiatan rutin yang terlaksana tahun 2017 dan 2018.

Festival dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dan festival dapat menjadi kajian berbagai disiplin ilmu. Festival adalah bentuk peristiwa budaya yang beragam dan pada umumnya berupa pesta atau upacara secara periodik dari suatu komunitas yang berkenaan dengan ritus lingkungan, mata pencaharian, musim, kegembiraan atau syukuran, keagamaan, dan lain-lain. Festival dapat dibedakan menjadi dua yaitu festival yang berkaitan dengan upacara ritual keagamaan dan festival yang berkaitan dengan kegembiraan.¹⁵

Festival Malauyung menjadi kebanggaan masyarakat desa Tangnga-Tangnga. Warga masyarakat desa bergembira akan kedatangan pengunjung maupun pemerintah dari Kabupaten Polewali Mandar dan Provinsi Sulawesi Barat. Festival Malauyung hadir pada tahun 2017 dengan konsep yang berbeda bukan hanya upacara ritual dan pesta nelayan, akan tetapi banyak agenda kegiatan lainnya seperti, tradisi *sayyang pattuqdu*, atraksi *pallayur* (lomba tangkap ikan layur) dan lain-lain. Festival Malauyung 2018 bertemakan “*Sirambangan*” (salah satu konsep kerjasama nelayan tradisional masyarakat Mandar yang diartikan dengan seiring sejalan dalam berbagai hal).¹⁶ Padahal sebelum dinamakan festival

¹⁴ <http://m.kumparan.com/sapriadi-pallawalino/foto-serunya-festival-malauyung-dan-sayyang-pattu-du-di-desa-tangnga-tangnga-polman>, diakses pada 18:16 WIB, 28 Maret 2019.

¹⁵ Joko Aswoyo, “Festival Lima Gunung di Magelang”, Surakarta: *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaa Tari* Vol.12.2, 2013), pp. 247

¹⁶ <http://disdibud.polman.go.id/2018/08/07/festival-malauyung-pesta-nelayan-polewali-mandar-2018>, diakses 19:34 WIB, 28 Maret 2019.

Malauyung, acara pesta nelayan yang dilaksanakan secara sederhana dengan upacara ritual, dan perlombaan perahu Sandeq mini. Perbedaan ini terlihat jelas, bahwa pada pesta nelayan tahun 2016 yang dihadiri Bupati Polewali Mandar H. Andi Ibrahim Masdar (AIM). Mulai dari gelar *tola bala* (tolak bencana), lomba sandeq kecil hingga perjamuan beragam hidangan makanan tradisional.¹⁷

Penyelenggaraan festival ini membutuhkan manajemen atau pengelolaan yang matang agar terlaksana dengan baik. Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial dibuat oleh Henri Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi-fungsi utama.¹⁸ Di dalam penelitian ini bermaksud untuk meninjau proses pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga. Hal ini dilakukan untuk bisa mengetahui proses pengelolaan kegiatan tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

¹⁷ <http://www.sulbar.com/m/news-533-lagi-gerakan-kebudayaan-gelar-pesta-nelayan-di-tangnga-tangnga.html>, diakses 18:53 WIB, 28 Maret 2019.

¹⁸ T.Hani Handoko. *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: Fakultas dan Bisnis UGM,),pp. 21

D. Manfaat

1. Manfaat untuk Mahasiswa

Menambah wawasan dan gagasan dalam pengelolaan festival budaya dan kegiatan kesenian lainnya. Penelitian ini juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait pengelolaan sebuah festival khususnya acara tradisi di desa. Sehingga dapat mendorong perkembangan ilmu manajemen dalam suatu acara.

2. Manfaat untuk Institusi

Proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi sehingga memiliki fungsi bagi civitas akademika, dan juga sebagai arsip Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Fakultas Seni Rupa Prodi terkait pengelolaan festival, khususnya Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga.

3. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk masyarakat terkait pengetahuan mengenai hal-hal yang terjadi di lapangan secara objektif dalam Pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹⁹ Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.²⁰ Pendekatan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen sebagai pengumpulan data sementara yang kemudian dikembangkan untuk dianalisis.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian.²¹ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi.²² Dalam hal ini, sumber informasi yang dimaksud adalah, pengelola festival tersebut, yaitu; Ketua Pelaksana, Kepala Desa/Tokoh Masyarakat, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, dan Panitia. Hal

¹⁹ M.Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), pp. 89

²⁰ Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta CV, 2014), pp. 10

²¹ *Ibid*, p. 62

²² Hadi Sabari Yunus. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), pp. 357

ini dapat dilakukan secara langsung dalam pengertian bahwa wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, namun dapat dilakukan pula secara tidak langsung melalui media *telekomunikasi*.²³

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁴ Dengan demikian, dokumen ini meliputi materi (bahan) seperti; fotografi, video, film, surat, rekaman dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil wawancara mendalam.²⁵

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan. Hasil dari penelitian ini akan dituliskan ke dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yakni tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, tinjauan pustaka, dan metode penelitian dan sistematika penelitian.

²³ Lihat: *Ibid* 357

²⁴ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), pp. 73

²⁵ M.Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *op.cit*, p. 199

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan landasan teori-teori untuk menganalisis. Teori tersebut meliputi seperti, fungsi manajemen dan konsep dasar manajemen, festival, budaya dan buku-buku yang terkait dengan pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga.

BAB III. Penyajian dan Analisis Data

Bab ini menyajikan data berupa karakteristik orang Mandar dan proses “Pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga”. Data yang bersumber dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sehingga dianalisis dengan teori yang telah dipaparkan di landasan teori. Adapun hasil adalah analisis sementara berdasarkan yang telah dilakukan.

BAB IV. Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan karya tulis ini. Intisari dari keseluruhan penelitian yang menyimpulkan hasil akhir penelitian secara singkat lalu memberikan saran atau masukan yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengurai permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah.